

ANALISIS PERBEDAAN RELEVANSI NILAI DAN ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA OLEH: ESTERLINA dan LINDRAWATI

# ANALISIS PERBEDAAN RELEVANSI NILAI DAN ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Cynthia Esterlina

Lindrawati\*

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

[lindrawati@ukwms.ac.id](mailto:lindrawati@ukwms.ac.id)

## ARTICLE INFO

Article history:

Received October 12, 2015

Revised November 24, 2015

Accepted December 7, 2015

### Key words:

*Relevansi Nilai, Asimetri Informasi, Konvergensi IFRS*

## ABSTRACT

IFRS is an international standard which has two main characteristics, namely fair value and principle based. The use of fair value resulted in financial report's relevance, which resulting any differences in the value relevance of accounting information. In addition, the characteristic of the principle-based IFRS requires more extensive disclosure to produce financial statements that are more faithful representation and it would also inflict a difference in information asymmetry. IFRS convergence in Indonesia has been initiated since January 1st, 2009 and was implemented on January 1st, 2012. Therefore, this study is aimed to analyze the difference between the value relevance and information asymmetry on the stage before and after the IFRS convergence. The results showed that there is a difference in the value relevance of accounting information on the stage before and after the convergence of IFRS. In addition, there are differences in the asymmetry of information before and after the convergence of IFRS, therefore the convergence of IFRS proved to enhance the value relevance of accounting information and decrease the asymmetry of information on manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange so that the convergence of IFRS can improve the quality of financial statements because it helps the financial statements to be more relevance and faithful representation.

## ABSTRAK

IFRS merupakan standar internasional yang memiliki dua karakteristik utama yaitu fair value dan principle based. Penggunaan fair value menghasilkan laporan keuangan yang relevance sehingga mengakibatkan adanya perbedaan pada relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, karakteristik IFRS yang berbasis prinsip menuntut adanya pengungkapan lebih luas sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bersifat faithful representation dan mengakibatkan adanya perbedaan asimetri informasi. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan sejak 1 Januari 2009 dan diimplementasikan pada 1 Januari 2012. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan relevansi nilai dan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Selain itu, terdapat perbedaan dalam asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, dimana konvergensi IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan menurunkan asimetri informasi pada perusahaan manufaktur di BEI sehingga menunjukkan bahwa konvergensi IFRS dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena membantu laporan keuangan menjadi lebih relevance dan faithful representation.

## PENDAHULUAN

Perdagangan bebas merupakan suatu bukti nyata bahwa perekonomian saat ini telah menuju pada sebuah perekonomian global, dimana setiap kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan bebas tanpa menghiraukan batas teritorial antar negara, atau dikenal dengan sebutan *borderless economy*. Dalam melakukan kegiatan ekonomi antar negara tersebut, laporan keuangan menjadi sebuah alat vital bagi para investor sebagai informasi mengenai keadaan perusahaan yang digunakan sebagai

bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi

Laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Untuk itulah, laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasinya kepada pihak-pihak yang berada di luar perusahaan, salah satunya investor (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011:5). Melalui laporan keuangan, investor sebagai pihak prinsipal yang berada di luar perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja manajer (agen) dalam mengelola perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Laporan keuangan disusun berdasarkan sebuah pedoman yang disebut dengan standar akuntansi. Standar akuntansi berisi tentang definisi pengukuran/penilaian, pengakuan, dan pengungkapan elemen-elemen dalam laporan keuangan. Standar akuntansi tersebut menjadi acuan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar perusahaan menjadi selaras dan mudah dipahami.

Penetapan standar akuntansi dilakukan oleh masing-masing negara. Dalam proses penetapan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial antar negara. Hal ini mengakibatkan adanya standar akuntansi yang beragam sehingga berpengaruh pada laporan keuangan di tiap-tiap negara. Perbedaan standar ini tidak bermasalah jika perusahaan hanya melakukan transaksi dalam negeri. Namun, seiring dengan perkembangannya, perusahaan mungkin melakukan transaksi antar negara, memperluas bisnis di luar negeri atau bahkan membutuhkan dana lebih dari investor asing melalui listing di bursa efek luar negeri. Hal ini mengakibatkan perlu adanya penyelarasan standar akuntansi antar negara sehingga setiap perekonomian global yang terjalin akan menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, sejak tahun 1973 telah dibentuk suatu lembaga yang bernama International Accounting Standards Committee (IASC) yang menghasilkan sebuah standar internasional yaitu International Accounting Standards (IAS).

Pada tahun 2001, IASC berganti nama menjadi International Accounting Standard Board (IASB) dan menghasilkan suatu standar pelaporan keuangan internasional yaitu International Financial Reporting Standards (IFRS). Dengan adanya suatu standar pelaporan internasional (IFRS), maka penyelarasan standar akuntansi dapat terealisasi. Penyelarasan standar ini diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi sehingga laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang kredibel untuk aset, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan. Dengan demikian, pengkonversian standar lokal menjadi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi seperti meningkatkan daya banding dan transparansi pelaporan keuangan di seluruh dunia (Armstrong, Barth, Jagolinzer, dan Riedl, 2010).

Indonesia juga perlu ikut serta mengadopsi standar IFRS dalam SAK untuk peningkatan daya informasi laporan keuangan yang ada di Indonesia serta bentuk kesepakatan pemerintah Indonesia dalam G20 Forum pada 15 November 2008 yang mencanangkan *Strengthening, Promoting Integrity in Financial Markets, Reforming International Cooperation, reforming International Financial Institutions*. Standar akuntansi keuangan di Indonesia yang awalnya mengacu pada *Generally Accepted Accounting Principal* (GAAP), membutuhkan proses transalasi yang cukup kompleks untuk berubah menjadi standar yang mengacu pada IFRS. Selain itu, keadaan infrastruktur dan sumber daya manusia di negara Indonesia masih belum memadai, sehingga diperlukan proses bertahap dalam pengkonversian standar internasional tersebut.

Pada dasarnya IFRS memiliki dua karakteristik utama yaitu merupakan standar yang menekankan pada pengukuran yang menggunakan nilai wajar (*fair value*) dan standar yang berbasis prinsip (*principal based*). Pengukuran berdasarkan nilai wajar (*fair value*) mengukur setiap instrumen keuangan berdasarkan nilai wajarnya pada saat yang bersangkutan sehingga informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan lebih relevan. Dengan adanya peningkatan relevansi nilai yang diperoleh dari hasil konvergensi IFRS, maka informasi dalam laporan keuangan akan lebih berkualitas karena memenuhi karakteristik pertama dari kualitatif fundamental yaitu *relevance* dan *faithfully representation* (IASB, 2011; dalam Kieso dkk., 2011:43-47). Menurut Kargin (2013), relevansi nilai dapat diukur dengan menggunakan price model, semakin tinggi relevansi nilai akan terlihat dari semakin tingginya hubungan antara harga saham dengan informasi akuntansi. Menurut penelitian Lestari dan Takada (2014) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai relevansi informasi secara

umum pada saat setelah dilakukannya konvergensi IFRS.

Karakteristik kedua IFRS yaitu standar yang berbasis prinsip (*principal based*), dimana lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada penerapan prinsip tersebut. Penerapan standar berbasis prinsip akan mengakibatkan adanya pengungkapan yang lebih luas mengenai setiap informasi suatu perusahaan baik dari segi keuangan maupun non keuangan, sehingga laporan keuangan mampu menjembatani kesenjangan informasi (asimetri informasi) antara *agent* dan *principal*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS (Mulyaningsih, Setianingsih, dan Sartika, 2013). Dari latar belakang di atas, konvergensi standar internasional (IFRS) pada standar lokal diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan menurunkan asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Literatur

#### Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan antara pihak manajer (agen) dan pihak pemilik dan pemegang saham (prinsipal). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan ini muncul karena perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengurus penggunaan serta pengendalian sumber daya tersebut hingga pendelegasian tugas dan wewenang dalam pengambilan keputusan atas nama prinsipal. Agen melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, sedangkan prinsipal memberikan upah kepada agen sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakannya.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, antara lain:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia adalah asumsi yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki rasionalitas terbatas dan tidak menyukai risiko.

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah asumsi mengenai adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya Asymmetric information (AI) antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah asumsi yang memandang informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka tampak adanya suatu masalah keagenan yang merupakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dimana pemegang saham sebagai prinsipal mengharapkan manajer (agen) untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam memperoleh keuntungan maksimal bagi pihak prinsipal. Namun dalam kenyataannya, agen cenderung melakukan sesuatu sesuai kehendaknya sendiri untuk memenuhi keuntungan pribadinya. Untuk itulah, teori keagenan yang merupakan suatu teori kontrak tertentu berfungsi agar pihak agen tetap bertindak sesuai kepentingan pihak prinsipal. Dengan demikian hubungan keagenan antara pihak prinsipal dan agen dapat berjalan lebih baik.

Sebagai pertanggungjawaban atas kinerja agen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh prinsipal, dibutuhkan adanya laporan keuangan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Namun kesenjangan informasi tetap terjadi diantara hubungan keagenan, karena agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan akan mengetahui informasi perusahaan dengan lebih lengkap dibandingkan pihak prinsipal karena agen terlibat dalam kegiatan sehari-hari di perusahaan. Kesenjangan informasi ini mengakibatkan suatu ketimpangan antara informasi yang diperoleh agen dan prinsipal. Keadaan ini disebut dengan asimetri informasi. Untuk mengatasi ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal, maka diperlukan laporan keu-

angan yang lengkap mengenai keadaan perusahaan sesungguhnya dalam aspek keuangan maupun non keuangan. Dengan melakukan konvergensi IFRS yang menekankan pada nilai wajar dan berbasis prinsip, maka diharapkan setiap laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih relevan dan lengkap (*full disclosure*) sehingga dapat menurunkan risiko asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Pratiwi dan Desniwati, 2012)

#### Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bahwa laporan keuangan pada dasarnya dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberi sinyal kepada para penggunanya (Rohmah dan Susilowati, 2013). Sinyal yang diperoleh dapat berupa sinyal positif (*good news*) dan sinyal negatif (*bad news*). Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh investor digunakan sebagai bentuk sinyal dari perusahaan yang digunakan untuk mengetahui relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu sejauh mana kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan. Dimana setiap sinyal dari perusahaan akan direaksi oleh investor yang dapat dilihat dari harga saham.

#### IFRS

IFRS memiliki dua karakteristik utama, yaitu standar yang menekankan pada pengukuran dengan menggunakan nilai wajar yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (*relevant*) serta standar berbasis prinsip (*principal based*) yang membutuhkan adanya pengungkapan yang lebih luas mengenai setiap informasi dalam laporan keuangan (*full disclosure*). Dengan demikian, penerapan standar IFRS akan memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi, yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Selain itu, sejak tahun 2008 IFRS telah dikonvergensi ke dalam PSAK. Berdasarkan hal tersebut, berikut dijabarkan hal-hal yang terkait IFRS, yaitu *fair value*, *full disclosure* serta IFRS di Indonesia.

##### 1. Fair value

IFRS mensyaratkan nilai wajar dalam pengukurannya. Menurut IASB (2011, dalam Warsono, 2011:47) dan Kieso, dkk. (2011:51), *Fair value* dapat diidentifikasi beberapa karakteristik dasar yang melekat pada nilai wajar, yaitu:

- (a) Berdasarkan transaksi yang bebas, obyektif, dan berbasis pasar (oleh pihak-pihak yang berpartisipasi dalam transaksi),
- (b) Sesuai kondisi terkini pada tanggal pengukuran, dan
- (c) Berdasarkan harga keluar (*exit price*), yaitu: (i) dalam transaksi aset, berdasarkan harga yang seharusnya diterima oleh penjual aset dan (ii) dalam transaksi liabilitas, berdasarkan harga yang seharusnya dibayar oleh pihak yang mempunyai liabilitas (*debtor*).

Menurut Rohmah dan Susilowati (2013) penggunaan nilai wajar dapat meningkatkan relevansi nilai karena dengan pengukuran berdasarkan nilai wajar, informasi akuntansi yang dihasilkan akan lebih kredibel dan dapat menggambarkan keadaan perusahaan sesungguhnya pada periode tertentu sehingga pengguna laporan keuangan dapat memprediksi masa depan perusahaan dan membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, konvergensi IFRS ke dalam PSAK secara teori dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi sehingga memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan.

##### 2. Full disclosure

Standar yang berbasis prinsip lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga lebih berfokus pada prinsip tersebut. Karena IFRS tidak mengatur secara rinci seperti halnya US GAAP, maka diperlukannya pengungkapan yang lebih luas dan rinci agar pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya (Rohmah dan Susilowati, 2013). Menurut Kieso dkk. (2011:55), *full disclosure* berarti perusahaan menyediakan semua informasi yang cukup penting dalam mempengaruhi penilaian dan keputusan dari pengguna informasi sehingga setiap pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Standar IFRS berbasis prinsip ini memang relatif kurang detail, namun tidak berarti tidak lengkap apabila dibandingkan dengan standar yang dikembangkan berdasarkan aturan (US GAAP) karena IFRS lebih menekankan pada pengungkapan penuh dan rinci sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang lengkap bagi para pengguna laporan keuangan dan dapat

menjembatani kesenjangan informasi antara manajer (agen) dan investor (prinsipal). Dengan demikian, konvergensi IFRS dalam standar keuangan di Indonesia dapat menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif informasi yaitu *faithful representation* karena laporan keuangan yang dihasilkan telah disajikan dengan lengkap dan benar.

#### *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan. Persamaan yang dapat digunakan dalam mengukur relevansi nilai informasi akuntansi adalah *price model* dan *return model*.

##### 1. *Price model*

Menurut Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), Informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan merupakan nilai sebuah perusahaan menurut pasar saham sehingga nilai pasar perusahaan akan tampak melalui harga saham. Menurut Kargin (2013), dalam mengeksplorasi hubungan antara harga saham dan informasi akuntansi digunakan persamaan yang diadopsi dari model Ohlson (1995). Persamaan yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai berdasarkan *price model* adalah sebagai berikut (Barth dkk., 2008; Kargin, 2013; Rohmah dan Susilowati, 2013; Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013):

$$\ln(P) = \ln(\alpha_0 + \alpha_1 \text{BVEPS}_1 + \alpha_2 \text{NIPS}_2 + \text{Error})$$

Keterangan:

P = harga saham saat laporan keuangan diterbitkan

BVEPS = nilai buku ekuitas per lembar saham

NIPS = laba bersih per lembar saham

Error = kesalahan

##### 2. *Return model*

Berdasarkan *return model*, relevansi nilai akan terlihat dari kemampuan informasi akuntansi yaitu *return* tahunan, dalam menjelaskan laba (Barth, 2008). Return yang dihasilkan oleh perusahaan tiap tahunnya akan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan tersebut. Jika *return* yang diperoleh pemegang saham memiliki hubungan yang tinggi dengan laba yang dihasilkan, maka akan mencerminkan adanya tingkat relevansi nilai yang tinggi. Persamaan yang digunakan dalam mengukur relevansi nilai berdasarkan *return model* adalah sebagai berikut (Barth dkk., 2008; Rohmah dan Susilowati, 2013):

$$[\ln(\text{NIPS}/P)] = \ln(\alpha_0 + \alpha_1 \text{RETURN}_i + \text{Error})$$

Keterangan:

[NIPS/P] = laba bersih per lembar saham dibagi harga saham awal tahun fiskal

RETURN = total return tahunan pemegang saham dari periode t-1 hingga periode t saat laporan keuangan diterbitkan.

Error = Kesalahan

Perhitungan RETURN:

$$\text{RETURN} = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yield RETURN} = \{(P_t - P_{t-1}) / P_{t-1}\} + (D_t / P_{t-1})$$

Keterangan:

P<sub>t</sub> = harga saham periode t (saat laporan keuangan diterbitkan)

P<sub>t-1</sub> = harga saham periode t-1 (1 tahun sebelum laporan keuangan periode t diterbitkan)

D<sub>t</sub> = dividen pada periode t (periode t-1 hingga periode t saat laporan keuangan diterbitkan)

Pada dasarnya, kedua model di atas memiliki fondasi teori yang sama, namun kekuatan penjelas



(adjusted R<sup>2</sup>) yang dihasilkan pada *price model* lebih besar jika dibandingkan dengan *return model*. Hal ini dikarenakan *price model* merefleksikan efek kumulatif dari variabel- variabel akuntansi dengan harga saham. Efek kumulatif variabel- variabel akuntansi tersebut berisi *stale component* dan *surprise component*, yang merupakan skala yang direpresentasikan oleh perusahaan. Pada model regresi, skala ini akan memberikan hubungan yang erat antara variabel informasi akuntansi (BVEPS dan NIPS) dengan harga saham (P) karena informasi akuntansi tersebut berisi tentang ekspektasi aliran kas bersih dimasa mendatang yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penilaian saham.

#### *Asimetri informasi*

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Melihat hal ini, prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Scott (2009) membagi asimetri informasi menjadi dua jenis, yaitu:

##### 1. *Adverse selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang, seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

##### 2. *Moral hazard*

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol seperti yang terjadi pada kebanyakan entitas bisnis yang besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adverse selection* adalah asimetri informasi yang terjadi karena kurangnya komunikasi manajer sebagai pihak dalam perusahaan kepada investor sebagai pihak luar. Sedangkan *moral hazard* adalah asimetri informasi yang terjadi karena pihak luar perusahaan tidak mampu mengamati kinerja manajer secara langsung dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini akan membahas jenis asimetri informasi *adverse selection* karena sesuai dengan ketimpangan informasi yang terjadi akibat adanya pengungkapan dari perusahaan.

Asimetri informasi dapat diukur menggunakan *bid-ask spread*. Istilah *ask* diasosiasikan dengan *selling limit order*, sedangkan *bid* diasosiasikan dengan *buying limit order*. Menurut Hartono (2012, dalam Rohmah dan Susilowati, 2013), *bid-ask spread* adalah perbedaan antara nilai permintaan tertinggi dimana investor mau menjual dan penawaran terendah dimana dealer mau membeli. Dalam menghitung *bid-ask spread*, Rohmah dan Susilowati (2013) menggunakan rumus berikut:

$$\text{Bid-ask spread} = \text{Ln} [(ask-bid)/0.5(ask-bid)]$$

Keterangan:

Ask = Harga penawaran penjualan saham

Bid = Harga penawaran pembelian saham

#### *Pengembangan Hipotesis*

##### *Perbedaan Relevansi Nilai Sebelum dan Sesudah Kovergensi IFRS*

Karakteristik pertama IFRS adalah *fair value*, dimana setiap pengukuran lebih ditekankan pada nilai wajar. Dengan pengukuran berdasarkan nilai wajar, maka setiap instrumen keuangan akan diukur pada nilai wajarnya di saat yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan lebih relevan dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Relevansi nilai diukur dengan kekuatan variabel penjelas dari hasil regresi hasil residual

regresi harga saham dengan nilai buku dan laba bersih per lembar saham. Oleh karenanya dengan banyaknya komponen dari laporan keuangan yang perhitungannya diwajibkan menggunakan *fair value*, maka akan membuat investor dapat menilai *value of the firm* secara lebih akurat, karena nilainya dianggap lebih relevan dengan nilai perusahaan yang sebenarnya (Rohmah dan Susilowati, 2013). Karena harga pasar mencerminkan nilai perusahaan, maka laporan keuangan akan lebih relevan. Hal ini didukung penelitian Rohmah dan Susilowati (2013) serta Kargin (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi sesudah konvergensi IFRS. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

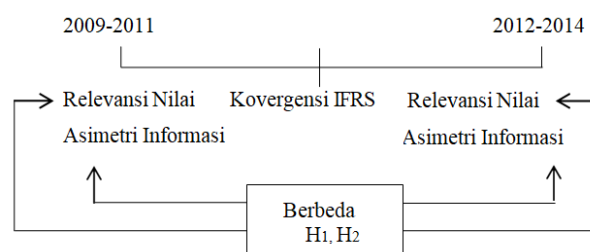
H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

#### *Perbedaan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS*

Karakteristik kedua dari IFRS adalah principle based. Sebagai standar yang berbasis prinsip, IFRS lebih menekankan pada interpretasi atas aplikasi penerapan standar dalam penyusunan laporan keuangan. Keadaan ini mengakibatkan laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang bias bagi para pengguna laporan keuangan. Untuk menghindari hal tersebut, maka IFRS menuntut adanya pengungkapan yang lebih luas (*full disclosure*) mengenai setiap informasi baik keuangan maupun non keuangan. Pengungkapan yang lebih luas akan meningkatkan transparansi laporan keuangan yang berdampak pada penurunan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dengan konvergensi IFRS, maka konvergensi IFRS dapat menurunkan asimetri informasi laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Mulyaningsih dkk (2013) Rahayu dan Cahyati (2012); serta Rohmah dan Susilowati (2013) yang menunjukkan adanya penurunan asimetri informasi laporan keuangan setelah konvergensi IFRS. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

#### Model Penelitian



**Gambar 1. Model Penelitian**

## **METODE PENELITIAN**

#### Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kuantitatif dengan hipotesis untuk menguji dan menganalisis perbedaan relevansi nilai dan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian ini merupakan event study dengan enam tahun periode penelitian yaitu tahun 2009-2014 untuk menguji perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi sebagai dampak konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, periode sebelum konvergensi IFRS diwakilkan tahun 2009-2011, sedangkan periode sesudah konvergensi IFRS diwakilkan tahun 2012-2014.

#### Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah relevansi nilai (RN) dan asimetri informasi (AI). Definisi operasional dan pengukuran variabel adalah sebagai berikut:

a. Relevansi nilai (RN)

Relevansi nilai merupakan kemampuan informasi akuntansi untuk menangkap dan merangkum nilai perusahaan (Kargin, 2013). Dalam penelitian ini, relevansi nilai informasi akuntansi diukur dengan *price model* karena dengan harga saham, relevansi nilai informasi akuntansi dapat diukur dengan lebih jelas dan memberikan hasil yang lebih kuat dibandingkan dengan *return model*. (Kusumo dan Subekti, 2014). Berikut persamaan yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\ln(P) = \ln(\alpha_0 + \alpha_1 \text{BVEPS}_1 + \alpha_2 \text{NIPS}_2 + \text{Error})$$

Keterangan:

Pi = harga saham saat laporan keuangan diterbitkan  
 BVEPS = nilai buku ekuitas per lembar saham NIPS = laba bersih per lembar saham  
 Error = kesalahan

Penarikan kesimpulannya berdasarkan perbandingan adjusted R2 antara periode sebelum dengan periode setelah penerapan IFRS. Apabila adjusted R2 periode sebelum < adjusted R2 periode setelah penerapan, maka kesimpulannya adalah terjadi kenaikan relevansi nilai laporan keuangan (Barth dkk., 2008; Rohmah dan Susilowati, 2013).

b. Asimetri Informasi (AI)

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajer sebagai agen memiliki informasi yang lebih lengkap dan berlebih dibandingkan pihak lainnya yaitu prinsipal (Scott, 2009:13). Dalam pengukurannya, asimetri menggunakan persamaan *bid-ask spread* sebagai berikut:

$$\text{Bid-ask spread} = \ln[(\text{ask}-\text{bid})/0.5(\text{ask}+\text{bid})]$$

Keterangan:

Ask = Harga penawaran penjualan saham

Bid = Harga penawaran pembelian saham

*Bid-ask spread* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode data *bid-ask spread* 11 hari sebelum laporan keuangan diterbitkan dan 11 hari setelah laporan keuangan diterbitkan (Haniati dan Fitriany, 2010))

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan yang berisi data total ekuitas, jumlah tertimbang lembar saham yang beredar, laba per lembar saham (*net income per share/NIPS*), harga saham (*bid* harian dan *ask* harian selama 11 hari perdagangan sebelum dan sesudah penerbitan laporan keuangan), dan data dividen yang diperoleh dari *website* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)). Setiap data yang digunakan merupakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2014.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan, dividen, harga saham (saat laporan keuangan diterbitkan, *bid* harian, *ask* harian) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2014.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014. Dari populasi tersebut, diambil beberapa sampel dengan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian, yaitu tahun 2009-2014.
- Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu laporan keuangan yang berisi data total ekuitas, jumlah tertimbang lembar saham yang beredar, laba per lembar saham (*net income per share/NIPS*), harga saham (saat laporan keuangan diterbitkan, *bid* harian, *ask*



harian) dan data dividen.

- c. Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas per saham dan laba per saham yang positif, karena perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas per saham dan laba per saham negatif akan direaksi tersendiri oleh investor sehingga dikeluarkan dari sampel agar penelitian tidak menjadi bias.
- d. Perusahaan dengan saham tidur (tidak berubah) akan dikeluarkan dari sampel penelitian karena akan membuat hasil penelitian menjadi bias.
- e. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang Rupiah dan berakhir pada 31 Desember sehingga dapat diperbandingkan dan tidak bias.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan alat bantu berupa *software* SPSS versi 21 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data

##### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan ketika sebuah penelitian menggunakan regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan adalah model yang menghasilkan estimator terbaik. Terdapat 4 pengujian dalam uji asumsi klasik, diantaranya adalah (Ghozali, 2013):

###### a. Uji Normalitas

Dalam pengujiannya, dapat dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penarikan kesimpulannya adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka residual terdistribusi secara normal, namun jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka residual dalam model regresi tersebut tidak terdistribusi secara normal.

###### b. Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan uji Glejser dengan persamaan sebagai berikut:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi korelasi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi korelasi  $< 0,05$ , maka terdapat heteroskedastisitas.

###### c. Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel independen, untuk itu perlu dilakukan uji multikolonieritas dengan melihat nilai tolerance (TV) dan variance inflation factor (VIF). Penarikan kesimpulannya adalah jika  $TV < 0,1$ , dan  $VIF > 10$ , maka terjadi multikolonieritas, namun jika  $TV > 0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolonieritas.

###### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (D-W test) dengan tingkat signifikansi probabilitas sebesar 0.05. Jika nilai probabilitas DW  $> 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa suatu model dinyatakan bebas autokorelasi, namun jika probabilitas  $< 0,05$ , maka suatu model dinyatakan mengalami gejala autokorelasi (Wibowo, 2012).

##### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis 1: Analisis Data Relevansi Nilai Asimetri Informasi

Analisis data hipotesis 1 dilakukan setelah uji asumsi klasik dilakukan. Persamaan yang digunakan dalam menganalisis relevansi nilai adalah *price model* dengan menggunakan analisis regresi berganda. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan persamaan regresi linier berganda berdasarkan *price model* dengan dua persamaan untuk periode sebelum dan sesudah IFRS.

$$\ln(P) = \ln(\alpha_0 + \alpha_1 \text{BVEPS1} + \alpha_2 \text{NIPS2} + \text{Error})$$

Keterangan:

Pi = harga saham saat laporan keuangan diterbitkan  
 BVEPS = nilai buku ekuitas per lembar saham  
 NIPS = laba bersih per lembar saham  
 Error = kesalahan

- b. Melakukan pengujian dengan langkah-langkah sebagai berikut.
  1. Uji F, pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka model regresi dikatakan layak, namun jika nilai signifikansi  $> 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka model regresi dikatakan tidak layak.
  2. Uji Koefisien Determinasi, kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:
    - (a) Jika adjusted R2 sebelum konvergensi IFRS  $\geq$  adjusted R2 sesudah konvergensi IFRS, maka tidak terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.
    - (b) Jika adjusted R2 sebelum konvergensi IFRS  $<$  adjusted R2 sesudah konvergensi IFRS, maka terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.
  3. Uji *Chow*  
 Pengambilan keputusannya adalah jika F hitung  $>$  F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa event yang terjadi mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain terjadi perbedaan/perubahan data yang signifikan pada tahap sebelum dan sesudah sebuah event (Ghozali, 2013:181-185).

#### Hipotesis 2: Analisis Data Asimetri Informasi

Analisis data hipotesis 2 dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel berpasangan untuk menguji perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan dan berpasangan (Ghozali, 2013). Uji-t dua sampel berpasangan dilakukan pada data sampel dengan tipe interval atau rasio yang datanya mengikuti distribusi normal. Langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data asimetri informasi adalah sebagai berikut:

- a. Uji normalitas  
 Dalam pengujiannya, dapat dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov Test (Ghozali, 2013:164). Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penarikan kesimpulannya adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka residual terdistribusi secara normal.
- b. Uji Hipotesis 2  
 Untuk menguji adanya penurunan asimetri informasi, maka diperlukan hipotesis sebagai berikut:
 

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah IFRS.

 Apabila data berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji-t dua sampel berpasangan dengan tingkat signifikansi 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan penarikan kesimpulan, jika tingkat signifikansi  $< 0.05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak. Namun jika tingkat signifikansi  $> 0.05$ , maka H<sub>1</sub> ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 47 perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat di tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Populasi: Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2014	146
1. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode penelitian (2009-2014).	(20)
2. Perusahaan tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam laporan keuangan.	(4)
3. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba per saham positif.	(42)
4. Perusahaan dengan saham yang tidur.	(9)
5. Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang Rupiah dan berakhir pada 31 Desember.	(24)
Perusahaan yang memenuhi kriteria:	47

Sumber: Data diolah

#### Deskripsi Data

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	Tahap	Variabel	Min.	Maks.	Rata-rata	Std. Dev.
Relevansi Nilai (Price Model)	Sebelum	Pi	3.61	10.85	6.97	1.81
		BVEPS	4.04	9.84	6.63	1.33
		NIPS	1.61	8.57	4.91	1.67
	Sesudah	Pi	4.54	11.14	7.68	1.78
		BVEPS	4.65	9.76	6.88	1.25
		NIPS	0.00	7.93	4.88	1.67
Asimetri Informasi	Sebelum	Bid-Ask Spread	- 6.03	-2.24	- 4.43	0.76
	Sesudah		- 6.52	-1.83	- 4.79	0.89

Sumber: Data diolah

#### Pengujian Hipotesis

##### *Analisis Data Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*

##### 1. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data relevansi nilai masih belum terdistribusi normal dengan nilai signifikan pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS secara berturut-turut adalah 0.039 dan 0.169. Oleh karena itu dilakukan reduksi outlier dengan menggunakan z-score dan ditemukan 16 perusahaan yang teridentifikasi memiliki data outlier dan sampel penelitian berubah dari 282 menjadi 186 dengan nilai signifikan pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS secara berturut-turut adalah 0.068 dan 0.737. Hasil uji normalitas dari relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Tahap	Jumlah data	Tahap	Sig.	Keterangan
Sebelum Outlier n=282	141	Sebelum	0.039	Tidak Normal
		Sesudah	0.169	Normal
Sesudah Outlier n=186	93	Sebelum	0.068	Normal
		Sesudah	0.737	Normal

Sumber: Data diolah

a. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas disajikan dalam tabel 4. Berdasarkan hasil uji, model ini dinyatakan bebas heterokedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Tahap	Variabel Independen	Sig.	Keterangan
Sebelum	BVEPS	0.936	Homokedastisitas
	NIPS	0.198	Homokedastisitas
Sesudah	BVEPS	0.845	Homokedastisitas
	NIPS	0.174	Homokedastisitas

b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan hasil uji, model ini dinyatakan bebas multikolinieritas.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Tahap	Variabel Independen	TV	VIF	Keterangan
Sebelum	BVEPS	0.238	4.209	Bebas Multikolonieritas
	NIPS	0.238	4.209	Bebas Multikolonieritas
Sesudah	BVEPS	0.381	2.623	Bebas Multikolonieritas
	NIPS	0.381	2.623	Bebas Multikolonieritas

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 6. Berdasarkan hasil uji, model ini dinyatakan bebas autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Tahap	DW	Keterangan
Sebelum	0,761	Bebas Autokorelasi
Sesudah	1,528	Bebas Autokorelasi

d. Uji Hipotesis 1

Relevansi informasi akuntansi diukur menggunakan price model dengan analisis uji regresi linier berganda dan dinilai berdasarkan nilai uji koefisien determinasi yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka perhitungan dari analisis data dengan variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Perhitungan Persamaan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Tahap	Variabel	Min.
Sebelum	(constant)	2.881
	BVEPS	-0.124
	NIPS	0.999
Sesudah	(constant)	2.703
	BVEPS	0.060
	NIPS	0.935

Sumber: Data diolah

Berdasarkan perhitungan pada tabel 7, maka persamaan regresi linier berganda yang diperoleh untuk analisis uji relevansi nilai informasi akuntansi berdasarkan price model adalah sebagai berikut:

Sebelum :  $P = 2.881 - 0.124 \text{ BVEPS} + 0.999 \text{ NIPS}$

Sesudah :  $P = -2.703 + 0.060 \text{ BVEPS} + 0.935 \text{ NIPS}$

Setelah menemukan persamaan regresi, maka hal yang harus dilakukan adalah melakukan uji kelayakan model regresi dengan menggunakan uji F. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

Tahap	Sig.	Keterangan
Sebelum	0,000	Layak
Sesudah	0,000	Layak

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 8, maka terlihat bahwa persamaan regresi linier berganda untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi berdasarkan price model layak digunakan karena kedua variabel independen nya (BVEPS dan NIPS) dalam persamaan tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara nol dan satu. Hasil dari uji regresi linier berganda untuk pengujian relevansi nilai informasi berdasarkan dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (H1)**

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	Tahap	Adjusted $R^2$	Keterangan
	Sebelum	0,707	Layak
	Sesudah	0,832	Layak

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji H1, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai sebe-



lum dan sesudah konvergensi IFRS yang terlihat dari perbedaan nilai koefisien determinasi pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Setelah melakukan uji koefisien determinasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji chow untuk mengetahui apakah memang terjadi perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi yang signifikan pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil Uji *Chow* dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Hasil Uji Chow**

Periode	Keterangan		Jumlah
2009-2014	RSSr (RSS3)	160.121	160.121
2009-2011	RSS1	86.345	134.11
2012-2014	RSS2	47.765	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil residual yang diperoleh saat melakukan Uji Chow, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi secara signifikan pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

#### *Analisis Data Asimetri Informasi*

##### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data asimetri informasi dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Uji Normalitas**

Tahap	Sig.	Keterangan
Sebelum	0,714	Normal
Sesudah	0,259	Normal

Sumber: Data diolah

##### b. Uji Hipotesis 2

Asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread* dan dianalisis dengan uji-t dua sampel berpasangan untuk melihat perbedaan rata-rata dari dua sampel yang berpasangan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan pengujian hipotesis 2 adalah:

###### 1. Menentukan formulasi hipotesis

Ho: Tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

H1: Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

###### 2. Melakukan Uji-t dua sampel berpasangan

Ho: Tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

H1: Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12. Hasil Uji-t Dua Sampel Berpasangan (H2)**

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SPREADSEBELUM & SPREADSESUDAH	93	.629	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	SEBELUM - SESUDAH	.35849 803	.72282 718	.07495 369	.209633 54	.5073 6252	4.7 83	.000	

Sumber: Data diolah

Tabel 12 memperlihatkan bahwa hasil uji H2 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.00 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

### Pembahasan

#### *Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*

Hasil H1 dengan persamaan *price model* menyatakan bahwa terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang terlihat dari nilai koefisien determinasi yang berbeda, yaitu sebesar 0.707 pada tahap sebelum konvergensi IFRS dan 0.832 pada tahap sesudah konvergensi IFRS. Jika dianalisis lebih lanjut, maka perbedaan nilai koefisien determinasi pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS menunjukkan adanya peningkatan, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang menunjukkan semakin kuatnya pengaruh informasi akuntansi yaitu nilai buku ekuitas per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham dalam menjelaskan harga saham (Kargin, 2013). Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil analisis ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kargin (2013) serta Rohmah dan Susilowati (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Setelah melakukan uji koefisien determinasi, penelitian ini melakukan uji tambahan yaitu Uji Chow untuk menunjukkan adanya perbedaan data yang signifikan antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil F hitung pada uji Chow menunjukkan nilai 17.64965 dan lebih besar dibandingkan F tabel yaitu 3.04. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan relevansi nilai informasi yang terjadi pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS terjadi secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan (peningkatan) relevansi nilai informasi akuntansi secara signifikan pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Karakteristik IFRS yang menekankan pada penilaian nilai wajar terbukti dapat membuat setiap informasi yang dihasilkan menjadi lebih *relevan* karena menggambarkan keadaan yang sesungguhnya pada saat yang bersangkutan (Rohmah dan Susilowati, 2013), sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena memenuhi karakteristik fundamental yaitu *relevance*. Dengan demikian, setiap informasi yang diperoleh dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan karena informasi tersebut dapat memprediksi kondisi yang akan datang serta mengkonfirmasi prediksi tersebut.

#### *Asimetri Informasi*

Hasil H2 menyatakan bahwa terjadi perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang terlihat dari hasil signifikansi uji-t dua sampel berpasangan sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ). Hal ini selaras dengan penelitian Mulyaningsih dkk. (2013), serta Rohmah dan Susilowati (2013). Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan IFRS yang merupakan standar dengan penuntutan adanya pengungkapan yang lebih luas (*full disclosure*) mengenai setiap informasi baik keuangan maupun non keuangan. Pengungkapan yang lebih luas

akan meningkatkan transparansi laporan keuangan yang berdampak pada penurunan asimetri informasi antara agen dan principal (Mulyaningsih, dkk, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan asimetri informasi secara signifikan pada tahap sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Jika dilihat lebih lanjut pada statistik deskriptif *bid-ask spread* nilai rata-rata pada tahap sesudah konvergensi IFRS mengalami penurunan dari -4.43 menjadi -4.79. Hal ini membuktikan bahwa penerapan IFRS yang menuntut adanya pengungkapan lebih penuh berdampak baik karena dengan pengungkapan informasi yang lebih luas, baik keuangan maupun non keuangan, akan meningkatkan transparansi laporan keuangan dan kualitas laporan keuangan karena memenuhi karakteristik fundamental yaitu *faithful representation* yang berdampak pada turunnya kesenjangan informasi yang ada antara pihak agen dan prinsipal yang terlihat dari perbedaan (penurunan) asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS (Rohmah dan Susilowati, 2013). Dengan demikian, setiap informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan bermanfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan karena telah lengkap dan dapat dipercaya representasinya

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka simpulan penelitian adalah terdapat perbedaan relevansi nilai asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Jika dianalisis lebih lanjut, maka disimpulkan bahwa perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi mengalami peningkatan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik IFRS yang menekankan pada penggunaan nilai wajar dalam mengukur setiap asetnya membuat informasi akuntansi menjadi lebih relevan dan akurat dalam menggambarkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengujian asimetri informasi, terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Jika dianalisis lebih lanjut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan asimetri informasi tersebut mengalami penurunan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik IFRS yang merupakan standar berbasis prinsip dan menyebabkan adanya pengungkapan yang lebih luas mengenai setiap informasi suatu perusahaan baik dari segi keuangan maupun non keuangan ini membuat informasi dalam laporan keuangan lebih berkualitas sehingga mampu menjembatani kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal.

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah jumlah data yang tidak lengkap dan tidak memenuhi syarat cukup banyak sehingga menyebabkan data yang digunakan dalam penelitian tidak dapat menggambarkan keseluruhan populasi serta model pengujian yang digunakan untuk menguji asimetri informasi hanya menggunakan *bid-ask spread* dan belum mengikutsertakan variabel lain yang mempengaruhi *bid-ask spread*, sehingga tidak terlihat seberapa besar pengaruh konvergensi IFRS terhadap *bid-ask spread*. Pada penelitian selanjutnya disarankan dapat memperbanyak sampel penelitian sehingga hasil penelitian lebih dapat menggambarkan keseluruhan populasi, dimana dilakukan dengan cara memperluas sektor perusahaan yang diteliti. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan model regresi berganda yang dapat menjelaskan kenaikan ataupun penurunan asimetri informasi serta menambahkan variabel yang mempengaruhi *bid-ask spread* disamping variabel IFRS.

### REFERENCES

- Armstrong, C.S., M.E. Barth, A.D. Jagolinzer, E.J. Riedl, 2010, Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe, *The Accounting Review*, Vol. 85, No. 1, Januari: 31-61.
- Barth, M.E., W.R. Landsman, dan M.H. Lang, 2008, International Accounting Standards and Accounting Quality, *Journal of Accounting Research*, Vol. 46, No. 3, Juni: 467-498.
- Eisenhardt, K.M, 1989, Agency Theory: An Assesment and Review, *The Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, Januari: 57-74.
- Ghozali, I., 2013, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glienmourinse, D., 2014, Semen Indonesia Bidik Akuisisi Pabrik di Bangladesh, *Sindonews*, (<http://ekbis.sindonews.com/read/867397/32/semen-indonesia-bidik-akuisisi-pabrikdi bangladesh-1401100701>, diunduh 9 September 2015).
- Haniati, S., dan Fitriany, 2010, Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, Juni.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, Oktober: 305- 360.
- Kargin, S., 2013, The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms, *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 5, No. 4, Maret: 71-80.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield, 2011, *Intermediate Accounting*, IFRS ed., New York: John Wiley and Sons.
- Kusumo, Y.B., dan I. Subekti, 2014, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Adopsi IFRS dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia.
- Lestari, T., Takada, T, 2014, Value Relevance of Accounting Information During IFRS Convergence Process in Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, Mataram, September.
- Mulyaningsih, A., E.P. Setianingsih, dan Sartika, 2013, Analysis Comparative of Asymmetric Information and Market Capitalization of Banking Before and After Adoption IFRS, *The 3rd Uzbekistan-Indonesia International Joint Conference on Economic and Nation Character Building to Meet the Global Economic Challenges*, Lembang, Oktober: 176-179.
- Pratiwi, C.W., dan R. Desniwati, 2012, *Komparasi Informasi Asimetrik Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia*, Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan, Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Rahayu, R., dan A.D. Cahyati, 2015, *Komparasi Asimetri Informasi Sebelum Dan Sesudah Konvergensi IFRS (Studi Kasus Pada Perusahaan Agriculture Dan Mining Yang Terdaftar Di BEI)*.
- Rohmah, A., dan R.Y.N. Susilowati, 2013, Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi, *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, September: 601-623.
- Scott, W.R., 2009, *Financial Accounting Theory*, 5th ed., Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Suprihatin, S., dan E. Tresnaningsih, 2013, Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI, *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, September: 2061-2085.
- Warsono, S., 2011, *Adopsi Standar Akuntansi IFRS Fakta, Dilema, dan Matematika*, Yogyakarta: AB Publisher.
- Wibowo, A.E., 2012, *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.